

PENGARUH KARATERISTIK ORANGTUA TERHADAP STATUS KARIES GIGI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KABUPATEN MAROS TAHUN 2018

Nurfillah Basri

*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar Indonesia.

*E-mail: fillahdr@gmail.com

Patria Artha Journal of Nursing Science

2019. Vol. 3(2) 67 - 72

Issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

Abstrak

Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh karakteristik orangtua terhadap status karies gigi anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Maros tahun 2018. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan metode *cross sectional study*. Sampel berjumlah 220 orang anak usia 5-6 tahun. Teknik pengambilan data dilakukan dengan kuesioner dan pemeriksaan rongga mulut anak usia 5-6 tahun. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan ($p=0,006$), pengetahuan ($p=0,029$), sikap ($p=0,02$) dan tindakan ($p=0,046$) orangtua terhadap status karies gigi anak usia 5-6 tahun, semakin tinggi karakteristik yang dimiliki dari ketiganya maka status karies gigi semakin rendah. Namun tidak terdapat pengaruh pekerjaan ($p=0,403$) dan penghasilan orangtua ($p=0,473$). **Rekomendasi:** Orangtua tetap memperhatikan *oral hygiene* anaknya, rutin berpartisipasi kegiatan pemerintah, serta bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam mengurangi angka kejadian karies.

Kata kunci: karakteristik orangtua; karies gigi anak.

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat agar tingkat kesehatan masyarakat menjadi lebih baik. Pembangunan di bidang kesehatan gigi merupakan bagian integral pembangunan kesehatan nasional. Dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, pembangunan di bidang kesehatan gigi tidak boleh ditinggalkan, demikian juga sebaliknya. Pelaksanakan pembangunan di bidang kesehatan gigi, tidak terlepas dari kerangka yang lebih luas, yaitu pembangunan di bidang kesehatan umumnya. (Suwelo dan Suharsono, 1992).

Status atau derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor seperti penduduk, lingkungan, perilaku masyarakat dan pelayanan kesehatan. Dalam mengatasi masalah kesehatan faktor tersebut perlu mendapat perhatian serta penanganan sebagai satu kesatuan. Untuk menunjang upaya kesehatan agar mencapai derajat kesehatan optimal (hidup sehat), upaya di bidang kesehatan gigi juga perlu mendapatkan perhatian. (Suwelo dan Suharsono, 1992)

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh peran orangtua. Hal ini disebabkan karena orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari adalah hasil dari ajaran orangtuanya. Sehingga orang

tua memegang peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak (Abdul, 2015).

Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar berkembang dengan baik, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan cenderung bertambah pula ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan dapat mempengaruhi cara membimbing belajar anaknya. Begitupun dalam hal kesehatan gigi dan mulut anaknya, sudah seharusnya sejalan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki orangtuanya. Paling tidak mampu memelihara, merawat dan memberi contoh yang baik agar gigi anak terhindar dari karies (Uyoh, 2011).

Anak yang berasal dari orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik, sebaliknya dibanding anak-anak yang berasal dari orang tua yang berasal dari pendidikan rendah seperti tamatan Sekolah Dasar akan memiliki kesehatan gigi dan mulut yang buruk ditandai dengan luasnya kerusakan pada gigi anak tersebut dikarenakan karies. Hal ini dikarenakan orangtua yang berpendidikan tinggi menaruh perhatian lebih terhadap kesehatan rongga mulut anaknya. (Lina, Nila, 2010, Hamrun N, 2009)

Selain tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin baik jenis pekerjaan seseorang maka semakin terpenuhi pula kebutuhan hidup dan kesehatan keluarga serta pekerjaan juga dapat mempengaruhi penghasilan seseorang sehingga orang tua dengan penghasilan yang memadai memungkinkan anaknya memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih. (Ngantung, dkk., 2015)

Salah satu karakteristik dari masyarakat berpenghasilan rendah adalah banyak yang tidak menyadari bahwa mereka mempunyai masalah dengan gigi-geligi mereka. Ketika mereka merasakan sakit yang disebabkan oleh masalah gigi tersebut, banyak yang tidak mempunyai

dana untuk pergi mendapatkan pengobatan yang layak di klinik - klinik gigi. Juga banyak diantara mereka yang menganggap bahwa pengobatan gigi-geligi tidaklah perlu dilakukan. Pengobatan dan perawatan kesehatan gigi-geligi bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah merupakan kebutuhan yang perioritasnya masih rendah. Oleh karena itu pemeriksaan klinis berperan dalam menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan perawatan terhadap masalah gigi-geligi dan layanan kesehatan gigi-geligi dan pengobatan terhadap gangguan tersebut. (Wangsarahardja, 2007, Joyson M et all, 2011)

Survei awal yang dilakukan di beberapa kecamatan terlihat banyak anak-anak usia prasekolah yang mengalami sakit gigi diakibatkan karena karies, saat bertanya kepada beberapa orangtua mereka menerangkan bahwa jarang diadakan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, walaupun diadakan tidak semua orangtua bisa datang diakibatkan kesibukan masing-masing.

Untuk program puskesmas sendiri pertriwulan diadakan kunjungan ke sekolah-sekolah untuk memeriksa kesehatan gigi dan mulut siswa serta mengadakan penyuluhan. Namun, ternyata tidak semua anak yang berusia 5-6 tahun mengecap sekolah dini, mereka luput dari pemeriksaan dan penyuluhan terkait kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh puskesmas. Tidak sedikit juga dari mereka yang tidak sekolah di usia 5-6 tahun mengalami karies. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk ingin mengetahui pengaruh karakteristik orangtua terhadap status karies anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Maros.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di empat puskesmas yakni Puskesmas Tompobulu, Marusu, Mandai dan Tanralili yang berlokasi di Kabupaten Maros pada 30 September - 30 Oktober 2018.

Sumber data pada penelitian ini adalah partisipan sebanyak 220 orang, yaitu anak usia 5-6 tahun yang berada di keempat wilayah PKM tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan rongga mulut anak usia 5-6 tahun dan pembagian kuesioner kepada orangtuanya.

HASIL

1. Pengaruh Karakteristik Orangtua terhadap Status Karies Anak Usia 5-6 Tahun di Kabupaten Maros Tahun 2018

KATEGORI	KARIES				JUMLAH		p
	Tinggi		Rendah		N	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Rendah	152	73	56	27	208	100	0,006
Tinggi	4	33	8	67	12	100	
Pekerjaan							
Bekerja	149	71	60	29	209	100	0,403
Tidak bekerja	7	64	4	36	11	100	
Penghasilan							
Tinggi	77	69	35	31	112	100	0,473
Rendah	79	73	29	27	108	100	
Pengetahuan							
Baik	146	70	64	31	210	100	0,029
Cukup	10	100	0	0	10	100	
Sikap							
Negatif	11	100	0	0	11	100	0,02
Positif	145	69	64	31	209	100	
Tindakan							
Ya	95	66	48	34	143	100	0,046
Tidak	61	79	16	21	77	100	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan orangtua dan status karies anak, pada kategori pendidikan rendah sebanyak 152 responden atau setara 73% yang mengalami karies tinggi dan 56 responden atau setara

dengan 26,9% yang mengalami karies rendah. Kategori pendidikan tinggi sebanyak 8 responden atau setara dengan 66,7% memiliki kategori karies rendah dan 4 responden atau setara dengan 33,3% memiliki kategori karies tinggi. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh hasil p value= 0,006 yang berarti p value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan status karies anak.

Hubungan pekerjaan orangtua dan status karies anak, pada kategori bekerja sebanyak 149 responden atau setara dengan 71% yang mengalami karies tinggi dan 60 responden atau setara dengan 29% mengalami karies rendah. Kategori tidak bekerja sebanyak 7 responden atau setara dengan 64% yang mengalami karies tinggi dan 4 responden atau setara dengan 36% yang mengalami karies rendah. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh hasil p value= 0,403 yang berarti p value lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan orangtua dengan status karies anak.

Hubungan penghasilan orangtua dan status karies anak, pada kategori penghasilan tinggi sebanyak 77 responden atau setara dengan 69% yang mengalami karies tinggi dan 35 responden atau setara dengan 31% mengalami karies rendah. Kategori penghasilan rendah sebanyak 79 responden atau setara dengan 73% yang mengalami karies tinggi dan 29 responden atau setara dengan 27% yang mengalami karies rendah. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh hasil p value= 0,473 yang berarti p value lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan orangtua dengan status karies anak.

Hubungan pengetahuan orangtua dan status karies anak, pada kategori pengetahuan baik sebanyak 146 responden atau setara dengan 70% yang mengalami karies tinggi dan 64 responden atau setara dengan 31% mengalami karies rendah. Kategori pengetahuan cukup sebanyak 10

responden atau setara dengan 100% yang mengalami karies tinggi dan tidak ada responden yang mengalami karies rendah. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh hasil p value= 0,029 yang berarti p value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua dengan status karies anak.

Hubungan sikap orangtua dan status karies anak, pada kategori sikap negatif sebanyak 11 responden atau setara dengan 100% yang mengalami karies tinggi dan tidak ada responden mengalami karies rendah. Kategori sikap positif sebanyak 145 responden atau setara dengan 69% yang mengalami karies tinggi dan 64 responden atau setara dengan 31% yang mengalami karies rendah. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh hasil p value= 0,020 yang berarti p value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap orangtua dengan status karies anak.

Hubungan tindakan orangtua dan status karies anak, pada kategori tindakan ya sebanyak 95 responden atau setara dengan 66% yang mengalami karies tinggi dan 48 responden atau setara dengan 34% mengalami karies rendah. Kategori tindakan tidak sebanyak 61 responden atau setara dengan 79% yang mengalami karies tinggi dan 16 responden atau setara dengan 21% yang mengalami karies rendah. Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh hasil p value= 0,046 yang berarti p value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Terdapat pengaruh pendidikan, pengetahuan, sikap dan tindakan orangtua terhadap status karies gigi anak usia 5-6 tahun

Orang tua yang mengutamakan pendidikan akan termotivasi untuk belajar sehingga pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak mengutamakan pendidikan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi seharusnya lebih mengerti dan

peduli untuk menjaga dan merawat kesehatan gigi keluarganya. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga diimbangi dengan pengetahuan yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya.

Mereka memahami mengenai pentingnya merawat gigi anak sejak dini. Saat diwawancarai beberapa dari mereka berpendapat bahwa mereka takut jika anaknya sakit gigi maka aktifitasnya juga terganggu diantaranya makan dan bersekolah. Orangtua selalu rutin mengajak anaknya ke dokter gigi. Tak sedikit dari orangtuanya adalah tenaga kesehatan. Mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar, beberapa orangtua membelikan mereka poster, komik, dan mempertontonkan kartun upin ipin yang ada episode cara menyikat giginya.

2. Tidak terdapat pengaruh pekerjaan dan penghasilan orangtua terhadap status karies gigi anak usia 5-6 tahun

Fakta yang ditemukan saat penelitian berlangsung mayoritas anak yang orangtuanya bekerja menitipkan anaknya kepada sanak saudara, seperti nenek atau tantenya. Sejak pagi hingga malam hari mereka dititipkan. Beberapa nenek yang sempat diwawancarai mengemukakan bahwa mereka selalu memperhatikan hal-hal kecil pada cucunya, namun, untuk hal menyikat gigi kadang tidak terlalu diperhatikan. Yang terdoktrin dipikirkan mereka gigi cucunya nanti akan terganti juga, jadi tidak usah terlalu khawatir. Anak-anak juga kalau dipaksa sikat gigi menangis, jadi terserah dari mereka. Disini orangtua kurang memperhatikan bagaimana menangani anak yang sangat sulit untuk diajak rajin menyikat gigi karena diasuh oleh nenek atau tantenya.

Orangtua yang tidak bekerja kurang memperhatikan kesehatan gigi anaknya, karena sibuk mengurus suaminya yang bekerja dan mayoritas sebagai petani, jadi seluruh

kebutuhannya dalam hal makanan harus disiapkan. Sehingga hal kecil seperti menyikat gigi anaknya kadang dilupakan. Biasanya hanya dipagi hari disikat gigi anaknya. Malam anak dibiarkan tidur tanpa menyikat gigi.

Mereka yang berpenghasilan tinggi sering membawa anaknya mengunjungi dokter gigi, ada yang karena gengsinya tinggi ada juga yang karena benar memperhatikan kesehatan gigi anaknya. Namun tidak semua yang berpenghasilan tinggi mampu menaruh perhatian lebih kepada anaknya terkhusus kesehatan gigi dan mulutnya. Kebanyakan dari mereka sibuk dengan urusannya masing-masing demi memperoleh penghasilan yang tinggi tanpa mempertimbangkan pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut anaknya.

Orangtuanya berpikir bahwa mencari uang adalah hal utama sehingga perhatian ke anak kurang. Dipikiran orangtuanya mencari uang jauh lebih penting agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan dari mereka yang berpenghasilan tinggi memberi jajan kepada anaknya tanpa memperhatikan jenis makanan tersebut adalah zat kariogenik yang bisa memicu timbulnya karies. Anak-anak dengan orangtua berpenghasilan tinggi mempunyai akses yang lebih dalam hal mendapatkan makanan kariogenik, hampir setiap akhir minggu mereka diajak ke supermarket besar dan secara otomatis mereka diberi izin oleh orangtuanya untuk memilih jajanan apa saja yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah karakteristik yang paling mempengaruhi status karies gigi anak adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan orangtua seorang anak maka semakin mampu pula mereka menjaga kesehatan rongga mulut anaknya dan akan menurunkan angka kejadian karies gigi anak.

Penelitian ini merekomendasikan orangtua tetap memperhatikan *oral hygiene* anaknya, rutin berpartisipasi kegiatan pemerintah, serta bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam mengurangi angka kejadian karies.

Daftar Pustaka

- Africa CWJ, Reddy J. *The Association between Gender and Tooth Loss in a Small Rural Population of South Africa* [internet]. Available From : <http://www.sciencepublishinggroup.com> . Accessed September 3th 2018.
- Alim, S., dkk., (2014). *Pola makan dan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi pada anak*. Jour of pediatric nursing, vol. 1(3), h.131.
- Budiharto. (2009). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC
- Budiharto, 2009. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Beal JF. 1996. *Social Factor and Preventif Dentistry*. St. Louis : Mosby.
- Cameron, A. C., dkk., 2008, *Handbook of pediatric dentistry*, Mosby Elsevier, Philadelphia, p. 40.
- Hamrun N. 2009. *Pebandingan Stats Gizi dan Karies Gigi pada Murid SD Islam Athira dan SD Bangkala III Makassar*. J Dentofasial; 8(1) , pp 27-34.
- Handayani HF. 2003 ;*Sifat Kariogenik pada Makanan Anak-anak*. Jurnal Dentofasial Kedokteran Gigi; 1 ; 247-9.
- Herijulianti E, Indriani TS, Artini S. *Pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta: EGC: 2001. Hal: 98
- Joyson M, Rangeeth BN, Gurunatha D. 2011. *Prevalence of dental caries, socio economic status and treatment Needs among 5 to 15 years old school going children of Chidambaram*.

- Journal of clinical and Diagnostic Research ; 5(1), pp 146-151.
- Kartikasari, H. Y., dkk., 2014, *Hubungan kejadian karies gigi dengan konsumsi makanan kariogenik dan status gizi pada anak sekolah dasar (Studi pada anak kelas III dan IV SDN kadipaten I dan II Bonjonegoro)*. J of Nutrition college., vol.3 (1), h 414-21.
- Kidd E. A, M. 2005. *Essentials of Dental Caries*. 3rd ed. Oxford: Oxford University Press. p. 4-5, 7.
- Kidd, EAM. Pickard, HM. 2012. *Manual Konservasi Restorasi Menurut Pickard edisi 6*. Jakarta: Widya Medika. Hal: 3
- Kidd E. A. M., dkk., 2013, *Dasar-dasar karies: penyakit dan penanggulangan*. Sumawinata N, Faruk S, editor., EGC, Jakarta, h. 1, 3-5.
- Lina N, Nila SD. 2010. *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, dan Prilaku Ibu Terhadap Status Kerusakan Gigi*. Dentika Dental Journal; 15(1) , pp 37-41.
- McDonald, RE etc. *Dentistry for The Child and Adolescent edition 8th*. USA:
- Moses, Joyson, 2011. "Prevalence Of Dental Caries, Socio-Economic Status And Treatment Needs Among 5 To 15 Year Old School Going Children Of Chidambaram", Diakses 25 Agustus 2018;
http://www.jcdr.net/articles/PDF/1156/1435_1.pdf
- Moynihan, P., dkk., 2004, *Diet, nutrition and the prevalence of the dental diseases*. Public Health Nutrition, vol. 7(1), h. 201-6.
- Ngantung, Rebecca., dkk., 2015. *Pengaruh Tingakat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Karies Anak di TK Hang Tuah Bitung*, Vol. 3, No. 2, 543.
- Putri, M. H., dkk., 2011, *Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi*, EGC, Jakarta, h. 154-6.
- Reskia, S. Herlina. Zulfuraini. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Inpres 1 Birobuli*. Palu: Elementary School of Education E-Journal. 2(2)
- Suwelo, Ismu Suharsono. 1992. "Karies gigi pada anak dengan berbagai faktor etiologi", EGC, Jakarta.
- Tarigan, R., 2014, *Karies gigi*. 2nd ed, EGC, Jakarta, h. 1, 16-7, 20-2.
- Wangsarahardja K. 2007. *Kebutuhan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Scientific Journal In Dentistry ; 22(3) , pp 90-99.
- World Health Organization. 2013. France: WHO Library.